

**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA KEMANTREN KECAMATAN PACIRAN  
KABUPATEN LAMONGAN PASCA INDUSTRIALISASI**

**Ary Rusdiantono Prayogi**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
rusdiantonoprayogi@yahoo.com

**Sugeng Harianto**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
sugengharianto@unesa.ac.id

**Abstrak**

Pembangunan kawasan industri maritim di pesisir utara Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempengaruhi mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren. Konversi lahan pertanian secara besar-besaran mendorong masyarakat petani untuk beralih mata pencaharian ke sektor lain. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren meliputi jenis, saluran dan konsekuensi mobilitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif Pitrim A. Sorokin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren menggunakan beberapa saluran, yaitu saluran ekonomi, pendidikan dan politik. Bermodalkan uang hasil ganti rugi penjualan lahan, masyarakat Desa Kemantren mendapatkan modal untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren yaitu mobilitas sosial horizontal, vertikal naik, vertikal turun dan antargenerasi. Perbedaan jenis mobilitas sosial tersebut berdasarkan ukuran pendidikan, tingkat pendapatan dan prestise di lingkungan masyarakat. Konsekuensi yang ditimbulkan dari mobilitas sosial yaitu memotivasi masyarakat untuk lebih maju, perselisihan, munculnya orang kaya baru (OKB), *culture lag* dan gaya hidup konsumtif. Proses mobilitas sosial yang secara instan memunculkan *culture lag* pada masyarakat sehingga membutuhkan sosialisasi dan adaptasi untuk menyesuaikan cara hidup pada status sosial yang baru.

**Kata Kunci:** Mobilitas Sosial, Industrialisasi, Orang Kaya Baru.

**Abstract**

The development of the maritime industrial area on the north coast of Paciran Subdistrict of Lamongan Regency affects the social mobility of the people of Kemantren Village. Large-scale agricultural conversion encourages farming communities to switch livelihoods to other sectors. The purpose of this study is to describe the social mobility process of Kemantren Village community including the types, channels and consequences of social mobility. This research use descriptive qualitative method by using perspective of Pitrim A. Sorokin. The results of this study indicate that social mobility that occurs in Kemantren Village residents using several channels, namely economic channels, education and politics. With capital money from the compensation of land sales, Kemantren Village people get capital capital to improve the economic condition of the family. The types of social mobility that emerged in Kemantren Village residents are social mobility horizontal, vertical rise, vertical down and intergeneration. The different types of social mobility are based on education size, income level and prestige in the community. The consequences of social mobility are motivating people to move forward, disputes, the emergence of new rich people, culture lag and consumptive lifestyles. The process of social mobility that instantly raises the culture lag to the community so it requires socialization and adaptation to adapt the way of life to the new social status.

**Keywords:** Social Mobility, Industrializatio, New Rich People.

## PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Propinsi Jawa Timur didominasi sektor perdagangan, industri dan pertanian. Arah orientasi pengembangan kawasan pedesaan lebih condong pada agroindustri/agrobisnis dan pengembangan kawasan agropolitan. Pengembangan potensi ekonomi pedesaan ini dijalankan dengan tetap mempertimbangkan aspek lingkungan hidup demi keberlanjutan pembangunan (RPJMD 2009-2014: 63). Pembangunan pedesaan berbasis agroindustri yang sudah terealisasi yaitu pengembangan industri perkapalan yang dipusatkan di Kabupaten Lamongan dengan model kawasan ekonomi khusus (KEK). Selama ini pengembangan industri Propinsi Jawa Timur terpusat di kota-kota besar seperti Kota Surabaya, Gresik maupun Sidoarjo, dengan dijadikannya Kabupaten Lamongan sebagai kawasan ekonomi khusus persebaran pembangunan industri di Jawa Timur dapat merata dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Jawa Timur.

Lokasi pembangunan Kawasan Industri Perkapalan Terpadu Lamongan berada di tiga desa di Kecamatan Paciran, yaitu Sidokelar, Kemantren, dan Tlogosadang. Kawasan ini memanfaatkan areal seluas 500 hektar yang berada di jalan alternatif pantura yang menghubungkan Kabupaten Gresik dan Tuban. Kawasan industri ini dibangun sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang menjadikan industri galangan kapal sebagai prioritas utama. Pembangunan kawasan industri di Desa Kemantren dimulai pada tahun 2005 dengan berdirinya PT. Lamongan Integrated Shorebase (LIS). Perusahaan PT. Lamongan Integrated Shorebase (LIS) mempunyai visi untuk menyediakan sentra logistik terpadu bertaraf internasional yang melayani industri Migas yang beroperasi di Jawa Timur dan Indonesia Timur dengan konsep one stop hypermarket (Mahmudah, 2010: 02).

Pembangunan kawasan industri di Desa Kemantren membawa dampak meningkatnya jumlah orang kaya baru yang berlatar belakang petani. Padahal kondisi ekonomi masyarakat petani sebelum adanya pembangunan kawasan industri terkategori menengah ke bawah yang ditandai dengan bentuk bangunan rumah yang relatif masih sederhana. Selain itu kepemilikan kendaraan bermotor maupun perabotan rumah tangga jumlahnya tergolong sedikit. Namun pasca terjadinya pembelian lahan, kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak pembangunan kawasan industri berubah drastis, mulai bentuk fisik rumah dari sederhana menjadi mewah, serta kepemilikan kendaraan bermotor dan perabotan rumah tangga menjadi meningkat. Peningkatan jumlah kepemilikan barang-barang mewah juga diimbangi dengan kenaikan status sosial yang bersangkutan. Sebagian orang berhasil mencapai status yang lebih tinggi, beberapa orang

mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada status yang dimiliki oleh orang tua mereka (Suyanto, 2004: 208).

Pada dasarnya, setiap individu dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk menaikkan strata sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Namun, tingkat mobilitas sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Pada masyarakat yang bersistem sosial terbuka maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung tinggi. Tetapi, sebaliknya pada sistem sosial tertutup seperti masyarakat feodal atau masyarakat bersistem kasta maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung sangat rendah dan sangat sulit diubah atau bahkan sama sekali tidak ada (Suyanto, 2010: 208). Di lingkungan strata sosialnya yang baru, seseorang yang baru naik strata belum tentu diterima begitu saja. Seseorang yang kaya mendadak karena mendapatkan lotre atau warisan hibah, mungkin saja tetap dianggap bukan sebagai bagian dari kelompok elit karena belum atau tidak memiliki gaya hidup yang sama (Suyanto, 2004: 2013).

Fenomena mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat petani Desa Kemantren disebabkan adanya pembelian lahan dengan harga tinggi untuk pembangunan kawasan industri. Bermodalkan uang hasil penjualan lahan masyarakat petani Desa Kemantren dapat memenuhi kebutuhan primer bahkan kebutuhan barang mewah. Perubahan orientasi pemenuhan kebutuhan primer menjadi kebutuhan barang mewah menunjukkan bahwa masyarakat petani Desa Kemantren ingin menampilkan status sosialnya yang baru. Kebutuhan hidup yang semakin tinggi seperti sekarang ini, mengakibatkan terjadinya perubahan standar hidup. Harapan untuk dapat hidup secara layak dan terpenuhinya kebutuhan rumah tangga ditandai dengan pembangunan tempat tinggal yang mewah. Memiliki tempat tinggal yang mewah akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi dan hal ini akan mempengaruhi peningkatan status atau yang biasa disebut dengan mobilitas sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana proses mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pasca industrialisasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis-jenis, saluran dan mendeskripsikan konsekuensi mobilitas sosial pada masyarakat Desa Kemantren.

## TINJAUAN PUSTAKA

Mobilitas sosial diartikan sebagai perubahan status sosial atau posisi sosial individu, keluarga, atau kelompok dalam hierarki masyarakat. Menurut Giddens (2001) mobilitas sosial merupakan gerakan individu-individu dan

kelompok-kelompok di antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda (dalam Ratna, 2016: 31). Artinya, individu-individu atau kelompok-kelompok mengalami perpindahan dalam posisi sosial-ekonomi yang berbeda. Sorokin membedakan dua tipe mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal. Mobilitas sosial horizontal merupakan perpindahan dari satu posisi ke posisi sosial lain dalam tingkatan yang sama. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merujuk pada perpindahan orang dari satu strata ke strata lain yang tidak sederajat. Jika individu melakukan gerak sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas vertikal naik (*upward mobility*). Sebaliknya, jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas vertikal turun (*downward mobility*).

Menurut Pitrim A. Sorokin (dalam Suyanto, 2011: 210), mobilitas sosial secara vertikal dapat dilakukan melalui beberapa saluran diantaranya yaitu: angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, organisasi ekonomi dan pernikahan. Horton dan Hunt (1987) mencatat beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas sosial vertikal, seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status sosial bila terjadi mobilitas menurun, ketegangan dalam menjalani peran baru dari status jabatan yang meningkat, keretakan hubungan antara anggota kelompok primer yang semula seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah. Jika berbicara mengenai mobilitas sosial maka kita juga tidak bisa melupakan konsep stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan pembedaan atau pengelompokan masyarakat dalam lapisan-lapisan. Menurut Max Weber stratifikasi sosial terbentuk karena adanya fenomena ketimpangan atau kesenjangan distribusi kekuasaan, privilese dan prestise.

## **METODE**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, karena berusaha untuk memperoleh gambaran secara lebih terperinci dan mendalam tentang proses, saluran dan dampak mobilitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan perpektif Pitirm A. Sorokin untuk menganalisis tentang saluran yang digunakan masyarakat Kemantren untuk melakukan mobilitas sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemantren yang terletak di pesisir utara Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari akhir hingga bulan april.

Subjek Penelitian dipilih secara teknik purposive yakni suatu teknik pengambilan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Pemilihan subjek ini berawal dari data yang diberikan oleh bapak Muhtar Jamil

selaku sekretaris Desa Kemantren. Alasan penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu peneliti telah mengetahui kriteria untuk memilih subjeknya sendiri. Kriteria subjek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang terdampak pembangunan kawasan industri, yakni warga yang mengalami mobilitas sosial akibat pembebasan lahan dan beralih mata pencaharian. Peralihan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke non pertanian. Berikut ini data subjek penelitian:

No	Nama	Pendidikan	Pekerjaan Awal	Pekerjaan Akhir
1	Kasmadi	SMA	Petani	Sopir
2	Moh. Rokhim	SMP	Petani	Karyawan SPBU
3	Abu Sofyan	SMA	Petani	Karyawan Shorebase
4	Usman Nawawi	SMA	Nelayan	Wiraswasta
5	Moh. Yusuf	SMP	Petani	Petani
6	Sumardji	SMA	Petani	Perangkat Desa
7	Kastunggal	SMP	Petani	Nelayan
8	Rasmijan	SMA	Petani	TKI

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung, baik melalui observasi maupun wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengamati langsung terhadap kondisi rumah masyarakat yang terdampak pembangunan industri. Kondisi rumah tersebut meliputi bentuk rumah dan kepemilikan perabotan rumah tangga. selain itu peneliti juga mengamati cara berpakaian. Peneliti juga menggunakan data sekunder dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen. Dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa jurnal ilmiah, data monografi desa dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis Interaktif berbentuk siklus yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh, teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Pawito. 2008:104).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Mobilitas Sosial Masyarakat

Pembangunan kawasan industri di pesisir utara wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan membuka kesempatan kerja untuk masyarakat Desa Kemantren. Terlebih lagi mereka yang mengalami kehilangan lahan untuk pembangunan industri mendapatkan kesempatan untuk mengisi posisi pekerjaan tertentu. Namun, mayoritas masyarakat memiliki latar belakang pendidikan yang minim, sehingga pihak perusahaan harus memberikan pelatihan keterampilan kepada calon karyawan. Bentuk pelatihan yang diberikan oleh pihak perusahaan yaitu berupa keahlian mengelas dan merakit kapal. Posisi-posisi yang ditempati oleh penduduk Kemantren sifatnya hanya pekerjaan kelas menengah.

Perubahan mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor non pertanian mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi petani, pedagang, buruh atau bidang lainnya yang dinilai memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Rasa ketidakpuasan terhadap pekerjaan lama dan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta keinginan memperoleh pendapatan yang tinggi menjadi modal yang kuat bagi pelaku mobilitas sosial. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Suyanto, 2010: 202) mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Masyarakat Desa Kemantren yang mendapatkan uang ganti rugi hasil jual lahan melakukan beberapa cara agar dapat digolongkan ke dalam suatu kelas sosial atas. Mereka saling belomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan status orang kaya dengan kepemilikan barang-barang mewah seperti kendaraan bermotor, rumah bagus dan tanah yang luas. Ketika orang kaya baru Kemantren sudah memiliki kekayaan tersebut, masyarakat akan memandang dan menilai diri mereka secara sosial lebih tinggi daripada beberapa orang lain. Kepemilikan barang-barang mewah tersebut berdampak pada posisi kedudukan sosial dilingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat yang tidak mempunyai kekayaan tersebut dianggap golongan kelas bawah.

Pasca industrialisasi masyarakat Desa Kemantren mengalami mobilitas sosial horizontal, mobilitas sosial vertikal naik, mobilitas sosial turun dan mobilitas antargenerasi. Masyarakat yang mampu untuk mengelola uang ganti rugi dengan baik memiliki peluang untuk melakukan mobilitas sosial vertikal naik. Begitu juga

sebaliknya, masyarakat yang tidak mampu secara mental dalam membelanjakan uangnya akan cepat habis karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya konsumtif seperti pembelian kendaraan bermotor dan pemenuhan gaya hidup. Pengelolaan uang ganti rugi tanpa perencanaan yang matang akan menimbulkan mobilitas sosial vertikal turun yaitu berupa turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya atau turunnya derajat sekelompok individu.

### Saluran Mobilitas Sosial

Sejak membaiknya kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Kemantren menyebabkan kondisi pendidikan generasi muda juga mengalami peningkatan. Sekarang ini banyak remaja yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Selain kondisi ekonomi keluarga yang stabil, kesadaran orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi tingkat keberlanjutan pendidikan.

Pasca adanya pembebasan lahan yang secara besar-besaran untuk pembangunan industri menyebabkan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Banyaknya masyarakat yang mencalonkan menjadi kepala Desa tidak lepas dari kekayaan mereka yang baru dari hasil penjualan tanah. Bermodalkan kekayaan yang ada, mereka berharap bisa memenangkan dalam persaingan menjadi kepala desa. Posisi seorang kepala desa memiliki prestise tersendiri di mata masyarakat. Prestise yang dimiliki seorang kepala desa tentunya lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani maupun nelayan.

Saluran ekonomi yang digunakan oleh beberapa penduduk yaitu dengan mendapatkan kesempatan untuk menjadi karyawan di salah satu perusahaan. Penduduk yang menjadi bagian dari organisasi pekerjaan yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggotanya dengan ditunjang dengan pemberian gaji setiap bulan. Saluran itu pula yang memberikan masyarakat sebuah kedudukan yang baru, berbeda dengan sebelumnya ketika masih menjadi petani maupun nelayan. Pekerjaan menjadi karyawan di perusahaan besar merupakan pekerjaan yang diimpikan oleh sebagian penduduk, hal tersebut disebabkan karena ketika bekerja di sebuah perusahaan besar memiliki prestise yang tinggi di mata masyarakat.

### Konsekuensi Mobilitas Sosial

Peluang untuk melakukan mobilitas sosial vertikal dapat memotivasi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas diri agar dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Ketika seseorang dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi maka akan diiringi oleh beberapa keuntungan dan kemudahan akses dalam masyarakat. Misalkan ketika seseorang mampu mengangkat status sosial yang lebih tinggi daripada sebelumnya akan mendapatkan pujian dan lebih dihormati ketika bersosialisasi dalam masyarakat. sehingga hal tersebut mampu memotivasi seseorang untuk

memperbaiki kondisi ekonomi agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Proses mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren yang secara cepat memunculkan kelas orang kaya baru atau yang biasa disebut OKB. Menurut warner (dalam Horton dan Hunt, 1992:6) orang kaya baru (OKB) mungkin saja memiliki kekayaan yang sama, tetapi mereka belum terlalu lama memilikinya sehingga keluarga mereka belum lama berpengaruh dalam masyarakat. Keluarga orang kaya lama adalah keluarga yang memiliki kedudukan yang paling tinggi dan sudah lama berpengaruh dalam masyarakat. sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapan dan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaan.

Pasca munculnya kelompok Orang Kaya Baru Desa Kemantren menyebabkan pergeseran pilihan tempat berobat ketika sakit. Sebelum menjadi orang kaya masyarakat Kemantren dulunya ketika mengalami sakit hanya mengandalkan pengobatan alternatif maupun pengobatan gratis dari pemerintah. Pengobatan alternatif dipilih disebabkan dalam penggunaan obatnya tidak menggunakan bahan kimia dan harganya pun lebih murah. Namun pasca terjadi peningkatan status sosial, masyarakat Desa Kemantren ketika dalam kondisi sakit ringan sudah tidak lagi melakukan pengobatan gratis maupun pengobatan herbal. Mereka lebih memilih memeriksakan dirinya ke puskesmas maupun rumah sakit terdekat walaupun biaya yang dikeluarkan cukup mahal. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengobatan yang terbaik bagi dirinya agar cepat sembuh. Jika mengalami kondisi sakit yang cukup parah atau penyakit bagian dalam, mereka akan membawanya ke rumah sakit yang ada diluar kota seperti Surabaya.

Seseorang yang mengalami mobilitas sosial memerlukan penyesuaian diri (adaptasi) agar tidak merasa teralienasi terhadap kondisi sosial yang baru. Jika tidak segera beradaptasi, seseorang akan mengalami ketinggalan kebudayaan (culture lag). Ketinggalan kebudayaan ditandai dengan perilaku seseorang yang masih tetap sama meskipun status sosialnya telah berubah, sehingga perilakunya tidak sesuai dengan kedudukan yang baru. Seperti yang dialami oleh penduduk Desa Kemantren, sebelum dan sesudah menjadi orang kaya baru masih saja mengkonsumsi jamu untuk menjaga kondisi tubuh dan kadang-kadang juga mengkonsumsi nasi jagung. Nasi jagung identik dengan masyarakat kelas bawah sebagai pengganti nasi yang harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan beras. Jika tidak mengkonsumsi nasi jagung tubuhnya akan lemas dan tidak bertenaga ketika sedang bekerja.

Kondisi perekonomian pada masyarakat Desa Kemantren sebelum adanya pembangunan industri termasuk dalam kategori menengah kebawah. Namun

pasca adanya pembangunan industri di lingkungan mereka, mayoritas masyarakat mengalami mobilitas sosial vertikal dan menjadi orang kaya baru. Meningkatnya status sosial pada masyarakat telah mengakibatkan intensitas pembelian kebutuhan rumah tangga menjadi meningkat. Pada awalnya masyarakat membelanjakan uangnya dengan sangat hati-hati, sedangkan yang sekarang tidak berfikir panjang untuk membelanjakan uangnya. Segala sesuatu dianggap mudah tanpa adanya pertimbangan yang matang. Barang yang sifatnya sekunder, sekarang menjadi primer. Pemilihan pembelian barang-barang sekunder seperti barang-barang elektronik maupun kendaraan bermotor bermerk merupakan aplikasi dari keinginan untuk hidup secara layak yang selama ini belum bisa dirasakan akibat keterbatasan ekonomi.

Pembelian barang-barang mewah, memiliki rumah yang bagus dan pendidikan anak yang tinggi menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang kaya baru yang patut dihargai dan statusnya bisa disejajarkan dengan kalangan status sosial atas yang sebenarnya. Anggapan masyarakat Desa Kemantren bahwa orang kaya adalah orang yang memiliki simbol-simbol kesuksesan, misalnya simbol-simbol ekonomi memiliki tanah yang luas, kendaraan yang bagus dan memiliki simbol keagamaan seperti naik haji. Sehingga orang kaya baru masyarakat Desa Kemantren berusaha untuk memiliki simbol-simbol tersebut dan menunjukkan identitas sosialnya yang baru diperoleh di masyarakat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pembangunan kawasan industri maritim di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menyebabkan masyarakat mengalami mobilitas sosial. Kondisi perekonomian masyarakat Petani Desa Kemantren yang mengalami stagnasi mendorong petani untuk beralih mata pencaharian ke sektor lain. Konversi lahan pertanian secara besar-besaran menyebabkan masyarakat yang terdampak industrialisasi mendapatkan modal kapital yang besar. Bermodalkan uang hasil ganti rugi, masyarakat Desa Kemantren mampu untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga. Kepemilikan aset properti seperti memiliki tempat kos, minimarket dan rumah makan akan mempengaruhi stratifikasi sosial dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Max Weber bahwa penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem lapisan sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki berdasarkan dimensi kekuasaan, hak istimewa dan prestise.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren meliputi mobilitas sosial horizontal, mobilitas sosial vertikal naik, mobilitas sosial vertikal turun dan mobilitas sosial antara

orang tua dengan anak. Perbedaan jenis mobilitas sosial tersebut berdasarkan ukuran pendidikan, tingkat pendapatan dan prestise mata pencaharian. Masyarakat yang mampu mengelola uang hasil ganti rugi dari penjualan lahan mampu untuk melakukan mobilitas sosial vertikal. Sedangkan masyarakat yang secara mental tidak mampu dalam menerima uang banyak dari ganti rugi jual tanah justru akan menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehingga menimbulkan pemiskinan di masa yang akan datang.

Saluran yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan mobilitas sosial yaitu lembaga pendidikan, organisasi ekonomi dan organisasi politik. Latar belakang pendidikan yang tinggi pada anak jika dibandingkan dengan pendidikan orang tua membuka peluang bagi anak untuk melakukan mobilitas vertikal. Saluran ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Desa Kemantren yaitu dengan bekerja pada sektor industri. Sedangkan saluran politik yang digunakan yaitu dengan mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa. Prestise yang dimiliki seorang kepala desa lebih tinggi daripada pekerjaan menjadi petani maupun nelayan. Dengan menjadi kepala desa mereka akan mendapatkan privilese seperti tanah bengkok maupun fasilitas desa.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari mobilitas sosial antara lain memotivasi seseorang untuk lebih maju, timbul perselisihan, munculnya orang kaya baru (OKB) dan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup seperti kepemilikan rumah mewah, perabotan mahal dan memiliki kendaraan bermotor bermerk merepresentasikan status sosial di masyarakat. Proses mobilitas sosial yang secara cepat menimbulkan culture lag bagi masyarakat. Ketinggalan kebudayaan ditandai dengan perilaku seseorang yang masih tetap sama meskipun status sosialnya telah berubah, sehingga perilakunya tidak sesuai dengan kedudukan yang baru.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Rekomendasi bagi stakeholder baik tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat pedesaan maupun pengelolaan dana desa.
- 2) Bagi pihak perusahaan dapat menjadi pedoman dalam mengalokasikan dana Corporate Social Responsibility (CSR) agar tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudah, Lulu. Udisubakti Ciptomulyo. 2010. *Pendekatan Iklim Teknologi dan Electre II Untuk Mengembangkan Industri Dalam Kawasan Industri Perkapalan Terpadu Kabupaten Lamongan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Raharjo, M dawan. 1984. *Transformasi Pertanian Industri dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Raharjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sugeng. 1995. *Sosiologi I (Suatu Pengantar)*. Surabaya: University Press IKIP.
- Shahab, Kurnadi. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.